

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Dewasa ini perubahan zaman sangatlah cepat yang ditandai dengan kemajuan teknologi di segala bidang kehidupan (Yulita, 2018; Wijaya, Sudjimat & Nyoto, 2016; Zaroni & Rusniati 2015). Hal ini dapat memudahkan kehidupan umat manusia, karena kemudahannya penggunaan teknologi telah menjadi sebuah kebutuhan khususnya generasi muda, misalnya penggunaan gadget (Nursyifa, 2019) Kecanggihan fitur-fitur yang ada di gadget seperti game online, instagram, facebook dan aplikasi lainnya membuat mereka lebih tertarik dengan *gadget* dibandingkan dengan lingkungan sekitar. (Subarkah, 2019)

Kecanduan terhadap gadget membawa pengaruh besar dalam hidup mereka bahkan dapat mengubah pola pikir, kepribadian, serta tingkah lakunya (Rahmawati, Fadiawati, & Diawati, 2019). Hal ini menyebabkan seseorang memiliki perilaku introvert, antisosial dan sulit bergabung dengan dunia nyata. (Winarno, 2018). Pengaruh dari perilaku-perilaku tersebut akan berdampak kelak saat mereka telah di dunia kerja, mereka dituntut mampu berinteraksi dengan orang lain secara kompeten dan saling menghormati (Rahmawati et al., 2019).

Kemampuan untuk berinteraksi dan saling menghormati sejalan dengan tuntutan abad 21 dimana kesuksesan seseorang tidak lagi bergantung pada persaingan. Justru, orang-orang sukses pada abad ini adalah orang-orang yang bisa bekerja sama atau berkolaborasi dengan berbagai kepentingan. Siswa dituntut untuk memiliki kemampuan untuk bekerja sama, berkelompok dan memiliki jiwa kepemimpinan, mampu menyesuaikan diri pada berbagai peran dan tanggung jawab; bekerja secara produktif dengan orang lain; mampu menempatkan empati secara proporsional; menghormati perspektif berbeda. Siswa melaksanakan tanggung jawabnya sendiri dan luwes secara pribadi, di tempat kerja, dan berinteraksi dengan masyarakat; menetapkan dan mencapai

standar dan tujuan yang tinggi untuk diri sendiri dan orang lain; memaklumi perbedaan. (Wadani, 2010)

Salah satu bekal untuk menangani permasalahan tersebut sekaligus sebagai jawaban dari tantangan abad 21 adalah dengan keterampilan berkolaborasi. Keterampilan kolaborasi penting untuk dikuasai supaya manusia memiliki kemampuan untuk bersosialisasi, peka terhadap lingkungan, serta mengendalikan ego dan emosi (Tama, 2018; Kusumadewi, 2018).

Adapun cara untuk melatih keterampilan kolaborasi yaitu dengan jalur pendidikan (Rahmawati et al., 2019). Pendidikan bukan semata-mata untuk mengembangkan pengetahuan berdasarkan subjek inti pembelajaran, tetapi juga harus diorientasikan supaya siswa memiliki kemampuan kolaboratif (Andayani, Sridana, Kosim, Setiadi, & Hadiprayitno, 2019). Pendidikan atau sekolah formal merupakan salah satu media sebagai proses pembudayaan selain keluarga dan masyarakat (Juanda, 2010). Pada sekolah formal guru dapat membiasakan siswa untuk melakukan kegiatan kolaborasi dengan menyiapkan perangkat pembelajaran seperti kurikulum, rencana pembelajaran, model dan metode pembelajaran yang mengintegrasikan keterampilan kolaborasi (Septikasari, 2018).

Untuk mengembangkan keterampilan kolaborasi siswa, guru dapat menerapkan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif (J. Junita & Wardani, 2020). Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dapat membentuk siswa kedalam kelompok-kelompok kecil yang saling berinteraksi dan bekerja sama antar siswa (Hamdani & Wardani, 2019). Dalam proses pembelajaran, pembelajaran kooperatif merupakan interaksi yang lebih luas, dengan interaksi antar siswa lebih banyak. Siswa bebas mencari informasi dan mendiskusikannya dengan anggota kelompok. Keterampilan kolaborasi adalah suatu bentuk interaksi sosial dalam bentuk kerjasama diharapkan siswa dapat bekerjasama dengan orang lain menerima orang lain yang juga bisa menghadapi tantangan dan dapat berinteraksi (Winoto, 2018).

Kolaborasi pada kegiatan pembelajaran adalah sebuah bentuk kerjasama antar siswa yang saling membantu dan melengkapi dalam

menyelesaikan tugas-tugas tertentu supaya tercapai Adapun keterampilan kolaborasi yang dapat dikembangkan dalam proses pembelajaran sebagaimana dikemukakan Kivunja, C. dalam (Zubaidah, 2018) antara lain sebagai berikut.

- a) tanggung jawab untuk bekerja sama dengan orang lain untuk menghasilkan tujuan tertentu.
- b) menghargai dan menghormati pendapat yang berbeda
- c) mampu bekerja efektif dan fleksibel dalam tim yang beragam
- d) Mampu berkompromi dengan anggota yang lain dalam tim demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.

Hasil studi pendahuluan di SDN 04 Kemiri yang merupakan sekolah di kecamatan Kebakkramat di mana guru penggerak berada. Guru penggerak dituntut untuk mampu berkolaborasi dengan orang tua dan komunitas untuk mengembangkan sekolah dan menumbuhkan kepemimpinan murid, menyatakan bahwa: “saat ini diharapkan semua guru bisa menerapkan pembelajaran yang berpusat pada siswa, salah satunya adalah dengan pembelajaran kolaboratif. Belajar kolaborasi digambarkan sebagai suatu model pengajaran yang ditandai dengan adanya kegiatan bekerja kerja sama oleh para siswa dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan yang sama. Namun demikian, belum banyak guru yang menerapkan model pembelajaran kolaboratif ini. Padahal dengan pembelajaran kolaboratif siswa lebih antusias dan lebih terampil dalam bekerjasama (wawancara dengan guru kelas V)

Penelitian mengenai keterampilan kolaborasi telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya diantaranya oleh Saenab, Yunus, & Husain (2019); Rahmawati et al (2019) ; Sari et al. (2020); (Anngelita, Mustaji, & Mariono, 2020); Almaidah Balqist, Tri Jalmo, & Berti Yolida (2019); Anngelita et al.(2020); Junita, Supriatno, & Purwianingsih (2021); Reni (2021) menyimpulkan bahwa mahasiswa, siswa SMA dan siswa SMP memiliki ketrampilan kolaborasi yang baik saat dibelajarkan dengan menggunakan model project based learning, LKPD, problem based learning, multi media, praktikum maupun model kooperatif tipe STAD.

Kebaharuan penelitian ini terletak pada subyek penelitian dan model pembelajaran yang digunakan. Penelitian dilaksanakan pada siswa sekolah

dasar dimana guru penggerak berada dengan menggunakan model pembelajaran *learning together*. Fokus penelitian pada tiga indikator strategi keterampilan kolaborasi yaitu: bertanggung jawab dalam bekerjasama dengan orang lain untuk mencapai tujuan tertentu, menghargai dan menghormati pendapat yang berbeda, keterampilan siswa untuk bekerja secara efektif dan fleksibel dalam tim yang beragam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dalam penelitian ini dirumuskan tiga masalah yaitu

1. Bagaimanakah strategi keterampilan kolaborasi untuk menguatkan tanggung jawab siswa di SDN 04 Kemiri dalam bekerja sama ?
2. Bagaimanakah strategi keterampilan kolaborasi untuk menghargai pendapat yang berbeda di SDN 04 Kemiri?
3. Bagaimanakah strategi keterampilan kolaborasi untuk mengajarkan bekerja secara efektif dan fleksibel di SDN 04 Kemiri?

C. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan strategi keterampilan kolaborasi untuk menguatkan tanggung jawab siswa dalam bekerja sama.
2. Menguraikan strategi keterampilan kolaborasi untuk menghargai pendapat yang berbeda.
3. Menjabarkan strategi keterampilan kolaborasi untuk mengajarkan bekerja secara efektif dan fleksibel.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dapat digunakan untuk menganalisis teori strategi keterampilan kolaborasi beserta indikatornya. Menambah wawasan yang berkaitan dengan strategi keterampilan kolaborasi di Sekolah Dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Guru

Guru mendapatkan wawasan tentang menganalisa strategi keterampilan kolaborasi dengan indikator yang disesuaikan karakteristik siswa. Guru dapat bekerjasama kepala sekolah untuk melakukan analisa keterampilan kolaborasi siswa pada pembelajaran. Hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai dasar untuk melakukan tindak lanjut sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran.

b. Siswa

Siswa mendapatkan pengalaman untuk melatih keterampilan kolaborasi untuk menyelesaikan tugas belajar, yang bermanfaat sebagai bekal untuk bersosialisasi dan berkolaborasi dalam kehidupan diluar pembelajaran.